



IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QURAN SANTRI MAJELIS TAHSIN PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-MUMTAZ BATU BARA

Jusua Barus¹, Mirza Syahdat Rambe² Yayang Auliani Syah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebingtinggi Deli^{1, 2, 3}

jusuabarus9@gmail.com¹, m.s.rambe87@gmail.com², Yayang123syah@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui bimbingan bacaan dan hafalan secara intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode talaqqi serta perannya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri Majelis Tahsin 1 dan 2 di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Mumtaz Batu Bara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Informan penelitian meliputi Kepala Tahfizh, ustadz/ustadzah tahfizh, dan santri Majelis Tahsin 1 dan 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi dilakukan secara bertahap, diawali dengan pembinaan bacaan melalui tahsin, dilanjutkan dengan proses menghafal dan evaluasi secara berkelanjutan. Metode talaqqi berperan dalam mendukung peningkatan kualitas hafalan, terutama pada aspek ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, pemahaman tajwid, dan kemampuan menjaga hafalan melalui muroja'ah. Namun, perkembangan kualitas hafalan belum merata sehingga sebagian santri masih memerlukan bimbingan intensif. Dengan demikian, metode talaqqi menjadi salah satu pendekatan yang mendukung peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Kata Kunci: Metode Talaqqi, Kulitas Hafalan Al-Quran, Majelis Tahsin

Abstack

This study was motivated by the importance of the talaqqi method in improving Qur'an memorization quality through intensive guidance in recitation and memorization. It aims to describe the implementation of the talaqqi method and its role in improving Qur'an memorization quality among students of Tahsin Groups 1 and 2 at Al-Mumtaz Islamic Boarding School in Batu Bara. This study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. The research informants consisted of the Head of the Tahfizh Program, Qur'an memorization teachers, and students of Tahsin Groups 1 and 2. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the talaqqi method is implemented in stages, beginning with recitation improvement through tahsin, followed by memorization and continuous evaluation. The method supports improvements in memorization quality, particularly in recitation accuracy, memorization fluency, understanding of tajwid, and the ability to retain memorized verses through muroja'ah (regular review). However,

improvements are not uniform among all students, and some still require intensive guidance. Therefore, the talaqqi method serves as an approach that supports the improvement of Qur'an memorization quality among students.

Keywords: *Talaqqi Method, Quality of Al-Quran Memorizing, Majelis Tahsin*

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, yakni kitab suci terakhir yang merangkum semua kitab suci sebelumnya (Daulay et al., 2023). Al-Quran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril di Gua Hira, diturunkan secara berangsur-angsur dan membacanya dinilai berpahala. Salah satu manfaat Al-Quran yaitu sebagai pedoman utama kehidupan terutama bagi umat Islam. Oleh karena itu Al Quran harus dipelajari, dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap terjaga keasliannya. Salah satu cara untuk menjaga keaslian Al-Quran adalah melalui praktik menghafal sebagaimana terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Hijr ayat 9 yang artinya :“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran dan pasti kami (pula) yang menjaganya” (Kementrian Agama RI, 2023). Menghafal Al-Quran sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Kala itu para sahabat telah membacakan dan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dinamakan dengan istilah Qari’ (Inayatullah & Safruroh, 2024). Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga kemurnian Al-Quran. Tradisi menghafal tersebut terus berlangsung secara turun-temurun hingga saat ini. Upaya menjaga keaslian Al-Quran di zaman sekarang dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah dan lembaga-lembaga tahfizh seperti rumah tahfizh, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan majelis ta’lim. Menurut Profesor Quraish Shihab dalam (Hengki Ferdiansyah, 2025) menyatakan bahwa di Indonesia tren menghafal Al-Quran semakin berkembang. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga tahfizh, pesantren tahfizh serta adanya program-program hafalan anak di televisi. Perkembangan lembaga pendidikan berbasis tahfizh di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran hafalan semakin mendapat perhatian dan diterima sebagai program unggulan di dunia pendidikan. Fenomena umum yang terjadi di kalangan penghafal Al-Quran adalah pencapaian kuantitas hafalan tidak selalu diimbangi dengan kualitas hafalan yang optimal. Pada sebagian kasus masih ditemukan hafalan Al-Quran santri yang belum mutqin, serta ketepatan tajwid dan makhraj yang masih perlu diperbaiki. Menurut (Athiyah, 2025) kualitas hafalan tercermin pada kelancaran bacaan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu, (Adawiyah, 2024) memfokuskan problematika tahfizh pada tiga aspek, yaitu kelancaran, fasahah, dan ketepatan tajwid. Oleh sebab itu dibutuhkan metode menghafal Al-Quran yang sesuai agar hafalan tidak fokus pada penambahan ayat Al-Quran saja, tetapi juga pada kualitas hafalan Al-Quran santri. Terdapat banyak metode dalam menghafal Al-Quran, salah satunya yaitu metode talaqqi. Metode talaqqi ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan santri, di mana saat guru membacakan ayat Al-Quran, santri mendengarkan dan meniru bacaan tersebut, kemudian menyetorkan hafalannya untuk dikoreksi. Metode ini telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Bahkan Rasulullah juga mengajarkan kepada para sahabat dengan metode talaqqi (Wulandari et al., 2024). Sehingga di era sekarang metode talaqqi masih sangat relevan digunakan dalam tahfizh Al-Quran karena memungkinkan adanya bimbingan, pengawasan, dan koreksi bacaan secara langsung sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam menghafalkan Al-Quran. Berkaitan dengan relevansi metode tersebut dalam tahfizh Al-Quran, Pondok Pesantren tahfizh Al Mumtaz Batu Bara sebagai, menjadikan pembinaan hafalan Al-Quran sebagai bagian penting

dalam proses pendidikan santri. Di pondok pesantren tahfizh Al Mumtaz Batu Bara sendiri program pelaksanaan tahfizh Al-Quran dikenal dengan istilah tasmi'. Tasmi' merupakan kegiatan menyetorkan hafalan Al-Quran, dimana santri membacakan hafalannya kepada guru dari awal hingga akhir dalam satu kali duduk. Tasmi' dilakukan dalam dua kali pertemuan dalam bentuk halaqah yang dilakukan pada siang hari untuk penyetoran hafalan Al-Quran dan malam hari untuk pengulangan hafalan Al-Quran. Lingkungan pesantren memberikan peluang pembinaan yang lebih intensif karena adanya kedisiplinan, pengawasan, kedekatan interaksi antara guru dan santri, serta suasana religius yang mendukung kegiatan tahfizh. Meskipun Pondok Pesantren Tahfizh AlMumtaz Batu Bara telah memiliki guru yang kompeten, memiliki jadwal tasmi' yang teratur, bahkan telah melahirkan santri dengan pencapaian hafalan yang membanggakan, namun kenyataannya kemajuan kualitas hafalan belum berjalan sama rata. Hal ini terlihat jelas pada kelompok santri yang masih dalam tahap pementasan bacaan, yang kemudian dikelompokkan ke dalam Majelis Tahsin. Santri di kelompok ini masih menemukan kesulitan menyetorkan hafalan, baik dari segi kelancaran, ketepatan makhraj dan tajwid, maupun kemampuan menghafal secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan kompetensi guru saja belum menjamin keberhasilan, jika tidak didukung penerapan metode yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus kelompok tersebut. Metode talaqqi memang umum diterapkan di berbagai tempat menghafal Al-Quran, namun untuk santri Majelis Tahsin yang belum bisa menghafal sendiri karena bacaan masih berantakan, metode ini diterapkan secara lebih intensif. Di mana guru menuntun langsung ayat demi ayat, memastikan setiap bunyi tepat sebelum santri menghafalkannya. Penyesuaian ini dilakukan agar kesalahan yang menjadi sumber hafalan lemah dapat ditemukan dan diperbaiki sejak awal, sehingga pondasi hafalan terbentuk dengan kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme atau interpretif. Metode ini digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, pengalaman, serta kondisi nyata yang ada di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengkaji implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran santri Majelis Tahsin di Pondok Pesantren Tahfizh Al Mumtaz Batu Bara. penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, atau peristiwa secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang sudah terkumpul setelah dianalisis kemudian dideskripsikan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2023). Dengan penelitian ini dapat diperoleh data langsung dari pihak terkait melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data tersebut kemudian dianalisis untuk menggambarkan implementasi metode talaqqi dalam konteks yang sebenarnya. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Mumtaz Batu Bara. Untuk memperdalam hasil penelitian yang terkait dengan judul peneliti, maka waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tahap awal penelitian hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik, jadwal kegiatan tahfizh, serta ketersediaan informan penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber:

1. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi

- terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung. Sumber data primer pada penelitian ini meliputi Kepala tahfizh, guru tahfizh, dan santri majelis tahsin.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil Pondok Pesantren Tahfizh Al Mumtaz Batu Bara, data santri majelis tahsin, catatan setoran hafalan AlQuran, buku mutaba'ah santri, sertifikat/piala pencapaian hafalan Al-Quran dan sumber lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Observasi (pengamatan) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses penerapan metode talaqqi dan peningkatan hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizh Al Mumtaz Batu Bara. Melalui observasi, peneliti mengamati bagaimana guru tahfizh membimbing santri, bagaimana santri mengikuti proses talaqqi, bagaimana setoran hafalan berlangsung, serta bagaimana guru memberikan koreksi langsung pada bacaan dan hafalan santri.
2. Interview (wawancara) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pendapat, serta pandangan informan mengenai metode talaqqi. Proses wawancara pada penelitian ini, dilakukan pada informan atau narasumber yang berkaitan dengan bagian tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizh al Mumtaz Batu Bara, meliputi Kepala Tahfizh AlQuran, guru-guru tahfizh, dan santri majelis tahsin yang melaksanakan tahfizh Al-Quran.
3. Dokumentasi Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh data yang bersifat historis dan administratif. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi dalam bentuk dokumen yang dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sebagai bukti tertulis dan visual agar hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menurut Miles dan Huberman tahun 1984 dalam (Sugiyono, 2022, hal. 132–133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data (data reduction) Data yang diperoleh di lapangan umumnya berjumlah cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama proses penelitian, data yang diperoleh juga semakin bertambah banyak. Oleh karena itu diperlukan langkah analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyeleksi dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan (pengelompokkan), serta transformasi bentuk data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian, bahkan sebelum data terkumpul lengkap (Rijali, 2018).
2. Penyajian data (data display) Setelah proses reduksi data adalah proses penyajian data. Penyajian data merupakan proses menyusun dan mengorganisasikan informasi / data secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan. Menurut Miles

dan Huberman dalam (Sugiyono, 2022, hal.137), bentuk penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan secara sistematis hasil temuan di lapangan, contohnya seperti proses implementasi metode talaqqi, serta kualitas hafalan Al-Quran yang dimiliki santri. Kemudian data tersebut dapat disajikan melalui bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk menjelaskan penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik suatu kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan / verification (Conclusion drawing) Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2022, hal. 141), pada tahap ini peneliti mulai merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Namun demikian, kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh data-data yang kuat pada proses pengumpulan data selanjutnya. Dan sebaliknya, apabila kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh data dan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercaya. Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan penjaminan keabsahan data. Teknik keabsahan data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh harus valid, dapat dipercaya, dan dipertanggungjawabkan. Menurut Hadi dalam (Rahmayati & Prasetyo, 2022) penjaminan keabsahan data memiliki beberapa kriteria, yaitu kepercayaan (credibility), keterlatihan (transferability), keberuntungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Salah satu teknik dalam menguji kredibilitas data adalah triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2022, hal.189) triangulasi dalam kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat persamaan dan perbedaannya, sehingga memperoleh hasil yang akurat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah kepala tahfizh, guru tahfizh dan santri majelis tahsin Pondok Pesantren Tahfizh Al Mumtaz Batu Bara.
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan kebenaran data dari berbagai sudut pandang.
3. Triangulasi Waktu Triangulasi waktu berkaitan dengan pengumpulan data pada waktu atau situasi yang berbeda, karena kondisi informan / narasumber dapat mempengaruhi informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, pengecekan ulang pada waktu yang berbeda diperlukan untuk memperoleh data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode talaqqi di majelis tahsin di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Mumtaz batu Bara dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sesuai dengan teori Hazymara tentang tahapan implementasi pembelajaran. Kegitanya saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan tahfizh Al-Quran termasuk untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran santri.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala tahfizh, perencanaan penerapan metode talaqqi diawali dengan pembentukan majelis tahsin pada tahun ajaran 2025/2026, melalui diskusi bersama.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Tahfizh

Hasil diskusi tersebut membahas tentang perencanaan implementasi metode talaqqi sebagai berikut :

- 1) Pembentukan majelis tahsin
- 2) Menentukan guru yang akan mengajar di majelis tahsin
- 3) Melakukan seleksi kepada santri dengan cara menghafal dalam waktu 3 jam. Tujuannya untuk menempatkan santri di majelis yang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Menetapkan metode di majelis tahsin, yaitu metode talaqqi yang dipadukan dengan metode tahsin.

Pembentukan majelis tahsin didasarkan pada kondisi santri baru yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang berbeda-beda, dimana sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran, khususnya panjang pendek bacaan, tajwid, dan makhraj.

Karakteristik santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi metode talaqqi, karena setiap santri memiliki kemampuan, minat, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, majelis tahsin dibentuk sebagai wadah bagi santri yang membutuhkan bimbingan guru secara intensif baik melalui belajar tahsin maupun melalui talaqqi.

Pelaksanaan metode talaqqi di majelis tahsin dilakukan setelah santri memperoleh pembekalan tahsin selama 3 bulan. Hal ini dapat dilakukan karena kelebihan dari metode talaqqi menurut utami salah satunya ialah bisa digabungkan dengan metode-metode yang lain.



Gambar 2. Pelaksanaan Metode Talaqqi di Majelis Tahsin 2

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, pelaksanaan metode talaqqi dilaksanakan sebagai berikut :

1. Guru terlebih dahulu membacakan ayat Al-Quran dengan bacaan yang benar.
2. Santri kemudian mengikuti bacaan guru secara bersama-sama.
3. Setelah itu, santri dipanggil satu per satu untuk melakukan hal sama namun secara individu.
4. Apabila terdapat kesalahan saat menyeter hafalan Al-Quran, guru memberikan koreksi secara langsung dan meminta santri untuk mengulangi.

Temuan ini sesuai dengan karakteristik metode talaqqi menurut Suriansyah, yaitu Metode talaqqi dilakukan secara langsung dan tatap muka antara guru dan santri (Musyafahah) dan bersifat interaktif.

Dalam pelaksanaan metode talaqqi di majelis tahsin, terget hafalan Al-Quran disesuaikan dengan masing-masing kemampuan santri. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi memperhatikan karakteristik santrinya. Dan kualitas hafalan Al-Quran tidak dinilai hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari bacaan Al-Quran yang bagus baik dari segi panjang pendek, tajwid, dan makhraj.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling terlihat adalah motivasi, semangat, dan kesungguhan santri dalam mengikuti tahfizh dengan metode talaqqi. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hafalan agar dapat naik ke majelis yang lebih tinggi. Keinginan tersebut mendorong santri untuk lebih serius mengikuti metode talaqqi. Beberapa faktor pendukung eksternal yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua, guru, dan teman akan menambah semangat santri
- 2) Lingkungan pesantren yang nyaman dan kondusif akan mendukung kefokusannya santri untuk menghafal Al-Quran
- 3) Jadwal yang terstruktur, yaitu jadwal setoran hafalan al-quran di siang hari dan jadwal muroja'ah di malam hari. Masing-masing berdurasi 1 jam 30 menit.
- 4) Adanya guru yang kompeten baik dari segi pengalaman, pengetahuan ataupun akhlak akan mendukung berlangsungnya tahfizh Al-Quran. Dengan pengetahuannya, guru akan mengajar dengan benar dan tepat. Dengan akhlak yang baik seperti kesabaran dan keramahan, guru akan menciptakan suasana yang nyaman.

Dengan demikian, faktor pendukung penerapan metode talaqqi di majelis tahsin meliputi semangat dan kesungguhan santri, dukungan orang tua, guru dan teman, lingkungan pesantren yang kondusif, jadwal tahfizh yang terstruktur, serta adanya guru yang kompeten.

Berikut ini beberapa faktor penghambat implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran :

- 1) Perbedaan kemampuan dan karakteristik santri.
- 2) Keterbatasan waktu dan jumlah santri yang banyak, Apabila jumlah santri banyak maka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mentalaqqikan santri secara individu.
- 3) Santri masih mudah lupa terhadap bacaan yang sudah ditalaqqikan atau hafalan yang sudah diseetorkan.

Namun, hambatan tersebut sekaligus menjadi bagian dari penguatan hafalan Al-Quran. Pengulangan bacaan melalui talaqqi, ditambah dengan muroja'ah rutin setiap malam dapat lebih menguatkan hafalan santri.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi penerapan metode talaqqi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi sistem tahfizh Al-Qur'an dan evaluasi internal antara guru dan santri. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri, menemukan permasalahan, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi santri.

- a. Evaluasi Sistem Tahfizh Al-Quran

Evaluasi sistem tahfizh dilakukan melalui rapat bulanan yang melibatkan kepala tahfizh dan guru-guru tahfizh dari berbagai majelis. Dalam rapat tersebut, guru menyampaikan perkembangan santri, permasalahan yang terjadi, kedisiplinan, serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tahfizh. Evaluasi tersebut tidak hanya membahas hafalan santri, tetapi juga mencakup sistem tahfizh secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan metode talaqqi di majelis tahsin juga menjadi bagian yang dapat dibicarakan ketika terdapat permasalahan maupun perkembangan yang perlu ditindaklanjuti.

b. Evaluasi internal guru dan Santri

Selain evaluasi sistem, evaluasi dilakukan secara langsung antara guru tahfizh dan santri. Evaluasi tersebut disesuaikan dengan kebijakan masing-masing wali majelis tahsin. Guru dapat melakukan tes ulang bacaan dan hafalan Al-Quran, sima'an hafalan Al-Quran, serta muroja'ah untuk mengetahui kemampuan santri. Evaluasi juga dilakukan melalui muroja'ah. Kegiatan muroja'ah berfungsi untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah terlupakan. Hal tersebut sesuai dengan indikator kualitas hafalan yang menjadikan muroja'ah sebagai salah satu indikator dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.



Gambar 3. Muroja'ah Malam Majelis Tahsin

Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan adanya peningkatan kualitas hafalan pada beberapa santri yang mengikuti metode talaqqi. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah hafalan, tetapi juga dari adanya perbaikan kualitas bacaan Al-Quran, sehingga berpengaruh ke kualitas hafalan.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa santri, yaitu Stella, Nathasya, Nabila, dan Luthfi. Mereka menyampaikan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan talaqqi mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Setelah dilakukan talaqqi secara berulang dari guru, mereka mulai memahami tajwid, makhraj, panjang pendek bacaan sebelum mulai menghafal Al-Quran.



Gambar 4. Wawancara Santri Majelis Tahsin

Temuan tersebut sesuai dengan indikator kualitas, yaitu kelancaran (hifzh), ketepatan hukum bacaan, fashahah, dan muroja'ah. Artinya, peningkatan kualitas hafalan dalam penelitian ini tidak hanya ditandai dengan bertambahnya hafalan, tetapi juga dengan semakin baiknya kemampuan santri dalam membaca, menghafal, dan menjaga hafalan.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa tidak semua santri telah mencapai tingkat kualitas hafalan yang sama. Masih terdapat santri yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut melalui metode talaqqi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfizh, terdapat santri yang masih harus berada di majelis tahsin karena belum mampu menghafal secara mandiri dengan bacaan yang baik.

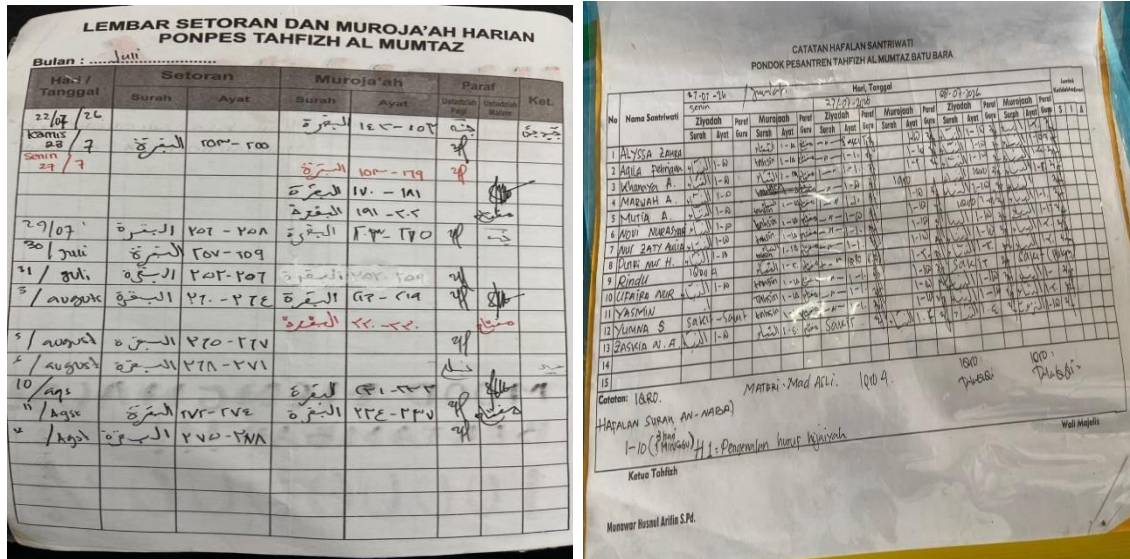


Gambar 5. Wawancara Wali Majelis Tahsin

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode talaqqi berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing santri. Santri yang masih mengalami kesulitan tidak langsung diarahkan untuk berpindah ke majelis berikutnya, tetapi tetap mendapatkan bimbingan sampai kemampuan membaca dan hafalannya lebih baik.

Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menentukan tindak lanjut terhadap kemampuan masing-masing santri. Bagi santri yang sudah menunjukkan peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Quran, mereka dapat diarahkan untuk meningkatkan target dan melanjutkan ke majelis yang lebih tinggi. Sementara itu, santri yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan maka tetap di majelis tahsin.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi metode talaqqi di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Mumtaz Batu Bara dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi sistem tahfizh, evaluasi guru dan santri, serta penilaian terhadap perkembangan kualitas hafalan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode talaqqi membantu meningkatkan kualitas hafalan santri, terutama dalam ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, pemahaman tajwid, dan kemampuan menjaga hafalan melalui muroja'ah. Namun, peningkatan tersebut tidak terjadi secara seragam pada seluruh santri sehingga sebagian santri masih membutuhkan bimbingan talaqqi secara intensif.



Gambar 6. Buku catatan Hafalan Guru dan Santri

SIMPULAN DAN SARAN

1. Implementasi metode talaqqi di Majelis Tahsin Pondok Pesantren Tahfizh Al-Mumtaz Batu Bara dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pembekalan tahsin berupa makhraj, tajwid, dan panjang pendek bacaan, kemudian dilanjutkan dengan proses talaqqi. Guru terlebih dahulu membacakan ayat, kemudian santri mengikuti secara bersama-sama dan individu. Apabila terdapat kesalahan, guru memberikan koreksi secara langsung dan melakukan pengulangan sampai bacaan benar. Target hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.
2. Faktor pendukung penerapan metode talaqqi meliputi semangat dan kesungguhan santri, motivasi dari guru, dukungan orang tua dan teman, lingkungan pesantren yang kondusif, jadwal tahfizh yang terstruktur, serta guru yang kompeten. Adapun faktor penghambatnya yaitu perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, jumlah santri yang cukup banyak, serta masih adanya santri yang mudah lupa terhadap bacaan dan hafalan. Hambatan tersebut diatasi dengan memberikan bimbingan dan talaqqi secara lebih intensif serta menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan santri.
3. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi sistem tahfizh dan evaluasi internal antara guru dan santri. Evaluasi sistem dilakukan melalui rapat bulanan guru tahfizh untuk membahas perkembangan dan permasalahan santri. Sementara evaluasi internal dilakukan melalui tes hafalan, sima'an, muroja'ah, serta pengecekan dan perbaikan bacaan secara langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode talaqqi membantu meningkatkan kualitas hafalan

santri, terutama dalam ketepatan bacaan dan hafalan. Namun, masih terdapat beberapa santri yang membutuhkan bimbingan talaqqi lebih lanjut.

Pimpinan dan Kepala Tahfizh diharapkan terus mendukung pelaksanaan metode talaqqi melalui penyediaan fasilitas, waktu pembinaan, dan pengembangan kompetensi guru. Guru Majelis Tahsin diharapkan meningkatkan kesabaran, ketelitian, dan penguasaan ilmu tajwid serta melakukan pencatatan perkembangan hafalan santri secara berkala. Sementara itu, santri diharapkan senantiasa menjaga semangat, kedisiplinan, dan ketekunan dalam mengikuti pembinaan, rutin melakukan murajaah, serta aktif bertanya apabila mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

REFERENSI

- Adawiyah, S. (2024). *Problematikaa Pembelajaran Thfizh Al-Quran Di Madrasah Tsanawiyah Baitul Hikmah Temporejo*. UIN Kiai Haji Acmad Siddiq Jember.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2012). *Sirah Nabawiyah*. (p. 63). Pustaka Al-Kautsar.
- Anshori, A. (2021). *Cara Nabi Muhammad Mendapatkan Wahyu*. <https://remajaislam.com>
- Athiyah, U. (2025). Analisis Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren As-Salam. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1224. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.26984>
- Bakir, M. (2023). *KONSEP PEMBELAJARAN ILMU AL- MA ' ANY DALAM ILMU*. 3(1), 52.
- Daulay, S. S., Suciyanthani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472.# <https://jurnal.penelitian.net/index.php/JIWP>
- Hazyimara, K. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*. 8(1), 18.
- Hengki Ferdiansyah. (2025). *Pentingnya Menghafal Al-Quran Menurut Quraish Shihab*. Islami.Com.
- Kementrian Agama RI. (2023). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentahshihan Al-Quran. <https://quran.kemenag.go.id>
- Muhamad, Y. (2020). *Implementasi Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. <http://repository.unimar-amni.ac.id>
- Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). *PADA PENELITIAN KUALITATIF Muftahatus Sa ' adah , Gismina Tri Rahmayati , Yoga Catur Prasetyo*. 1, 55.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 91.
- Sugiyono. (2022a). *METODE PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF DAN R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta. <https://drive.google.com/file/d/1Figuio6e6LUWKuaVdPQdnFIEUeqqDXJR/view?usp=drivesdk>
- Sugiyono. (2022b). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta. <https://drive.google.com/file/d/1Figuio6e6LUWKuaVdPQdnFIEUeqqDXJR/view?usp=drivesdk>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Suriansyah, M. A. (2020). *IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN MUSYAFahah DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR ' AN SISWA*. 1(2), 216–231.
- Wulandari, Y. D., Aqilah, A. N., & Hammadah, K. (2024). Efektifitas Metode Talaqqi Musyafahah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*.